



**PENGEMBANGAN BUKU CERITA WAYANG
LAKON BIMA BUNGKUS GAGRAG BANYUMASAN
UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA JAWA KELAS X
DI SMA SE-KABUPATEN BANJARNEGARA**

Skripsi

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Fajar Nurprayogo
NIM : 2601412084
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa Dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Wayang Lakon Bima Bungkus Gagrag Banyumasan untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA se-Kabupaten Banjarnegartelah* disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi pada:

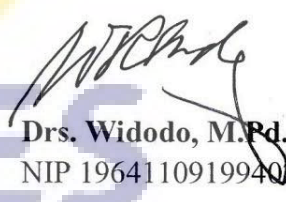
hari : Jumat

tanggal : 7 Oktober 2016

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,


Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001


Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Wayang Lakon Bima Bungkus Gagrag Banyumasan untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA se-Kabupaten Banjarnegara* telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin
tanggal : 17 Oktober 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. (198401062008122001)
Sekretaris

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (196101071990021001)
Penguji I

Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum. (196512251994021001)
Penguji II

Drs. Widodo, M.Pd. (196411091994021001)
Penguji III



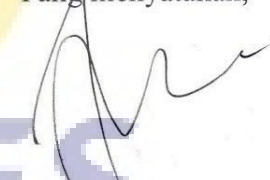
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (19600803198901100)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul *Pengembangan Buku Cerita Wayang Lakon Bima Bungkus Gagrag Banyumasan untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA se-Kabupaten Banjarnegara* benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dijiplak berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Oktober 2016

Yang menyatakan,

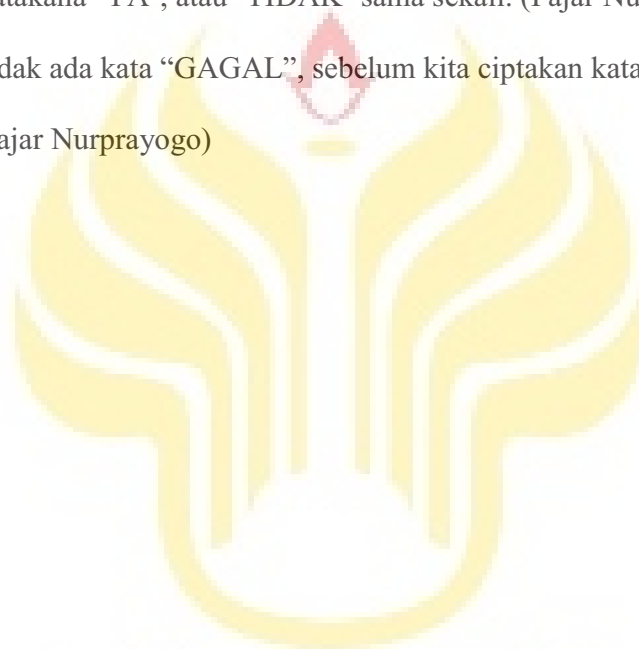

Fajar Nurprayogo
NIM 2601412084

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- a. Katakana ‘YA’, atau ‘TIDAK’ sama sekali. (Fajar Nurprayogo)
- b. Tidak ada kata “GAGAL”, sebelum kita ciptakan kata “BERUSAHA”.
(Fajar Nurprayogo)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater Universitas Negeri Semarang, akademisi dan non akademisi yang bergelut dalam bidang kebudayaan, serta Bapak dan Ibu tercinta.

ABSTRAK

Nurprayogo, Fajar. 2016. *Pengembangan Buku Cerita Wayang Lakon Bima Bungkus Gagrag Banyumasan untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Se-Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. dan Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: Buku Cerita Wayang, Bima Bungkus Banyumasan.

Cerita Wayang lakon Bima Bungkus merupakan salah satu materi Bahasa Jawa yang dipelajari pada jenjang Sekolah Menengah Atas kelas X semester 2. Dalam pembelajaran materi tersebut, masih terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa maupun guru. Permasalahan-permasalahan yang muncul berupa keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, serta kemampuan berbahasa Jawa yang masih kurang.

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan yang menitikberatkan pada pengembangan buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan. Data diambil dari kebutuhan guru dan siswa di SMA se-Kabupaten Banjarnegara terhadap buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara serta angket kebutuhan, kemudian dianalisis dan disajikan dengan teknik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat diidentifikasi bahwa guru dan siswa sangat membutuhkan bahan ajar yang berupa buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan. Setelah teridentifikasi adanya kebutuhan terhadap produk, maka perlu dilakukan pengembangan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Tahap pengembangan diawali dengan proses mencari dan mengumpulkan materi, membuat pengembangan materi sesuai kebutuhan, menyusun desain produk, melakukan validasi produk, serta melaksanakan uji coba secara terbatas. Dari proses tersebut, maka dihasilkan sebuah produk berupa buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan yang valid dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

SARI

Nurprayogo, Fajar. 2016. *Pengembangan Buku Cerita Wayang Lakon Bima Bungkus Gagrag Banyumasan untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Se-Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. dan Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: Buku Cerita Wayang, Bima Bungkus Banyumasan.

Cerita Wayang lakon Bima Bungkus kalebu salah sawijining materi Basa Jawa sing diwulangke ing SMA kelas X semester 2. Sakjroning pasinaon materi kasebut, esih akeh perkara kang dialami dening siswa karo guru. Perkara-perkara sing ana yaiku bahan ajar sing kontekstual esih langka, lan kemampuan nggunakake Basa Jawa sing esih kurang.

Saka perkara-perkara sing kaya mangkana, mula dianakake panaliten kanthi nggunakake pendekatan panaliten lan pangembangan sing mligine kanggo ngembangake buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan. Data panaliten dijupuk saka kebutuhan guru lan siswa ing SMA se-Kabupaten Banjarnegara marang buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan. Data dijupuk kanthi cara observasi, wawancara, lan angket, banjur dianalisis lan dijlentrehke kanthi cara derkriptif kualitatif.

Saka data sing wis dijupuk, bisa diidentifikasi yen guru lan siswa butuh buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan. Sakwise diidentifikasi guru lan siswa butuh, mula perlu ana pangembangan kanggo nandangi perkara sing dialami guru lan siswa. Pangembangan diwiwiti saka nggoleki lan nglumpukke materi, ngembangake materi manut kebutuhan, nyusun desain produk, validasi produk, lan ujicoba ing sekolahan. Saka proses kasebut, mula kasil sawijining produk sing wujud buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan sing valid lan bisa digunakake ing pasinaon.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul Proses Kreatif Menulis Naskah Ketoprak Mahasiswa dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang tulus kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., dosen pembimbing satu yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan selama penyusunan skripsi.
2. Drs. Widodo, M.Pd., dosen pembimbing dua yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan selama penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., dosen penelaah yang memeberi masukan dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmunya.
5. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memeberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Sukir, S.Pd., MM. dan Ibu Nani Rusmiyati yang dengan tulus memberikan semangat serta doa, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis meminta kritik dan saran pembaca demi membangun kesempurnaan skripsi ini

Semarang, 7 Oktober 2016



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
SARI	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan	5
1.6 Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1	Tinjauan Pustaka	7
2.2	Landasan Teoretis	11
2.2.1	Bahan Ajar	11
2.2.2	Hakikat Wayang.....	17
2.2.3	Bima Bungkus gagrag Banyumasan	23
2.2.4	Cerita Wayang Lakon <i>Bima Bungkus</i> Sebagai Bahan Ajar	24
2.3	Kerangka Berpikir.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	29
3.2	Data dan Sumber Data	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.3.1	Teknik Observasi	34
3.3.2	Teknik Wawancara	35
3.3.3	Teknik Angket	36
3.4	Teknik Analisis Data.....	38
3.4.1	Analisis data pertama	39
3.4.2	Analisis data kedua	39
3.4.3	Analisis data ketiga	39
3.5	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Kebutuhan	40
4.1.1 Hasil Observasi	40
4.1.2 Hasil Wawancara	42
4.1.3 Hasil Angket Kebutuhan.....	44
4.2 Prototipe Produk	50
4.2.1 Bagian Luar.....	50
4.2.2 Bagian Dalam.....	52
4.3 Validasi Desain	63
4.3.1 Hasil Penilaian dan Saran	64
4.3.2 Hasil Perbaikan	64
4.4 Hasil Ujicoba Produk Terbatas	80

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Kisi-kisi umum instrument penelitian.....	33
Table 3.2 Kisi-kisi pedoman observasi.....	34
Table 3.3 Kisi-kisi pedoman wawancara.....	35
Table 3.4 Kisi-kisi pedoman angket kebutuhan.....	36
Table 3.5 Format angket uji ahli (format A untuk ahli materi).....	37
Table 3.6 Format angket uji ahli (format B untuk ahli grafis).....	37
Table 4.1 Lakon wayang yang diajarkan.....	46
Table 4.2 Bahasa yang diinginkan dalam pembelajaran.....	47
Table 4.3 Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.....	48



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	28
Bagan 3.1 Langkah-langkah Pendekatan Penelitian dan Pengembangan.....	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 desain sampul depan	51
Gambar 4.2 desain sampul belakang	52
Gambar 4.3 desain halaman judul buku.....	53
Gambar 4.4 desain halaman identitas buku dan kata pengantar	53
Gambar 4.5 desain pengantar isi buku adegan pertama.....	54
Gambar 4.6 desain isi buku adegan pertama.....	55
Gambar 4.7 desain pengantar isi buku adegan kedua	55
Gambar 4.8 desain isi buku adegan kedua.....	56
Gambar 4.9 desain pengantar isi buku adegan ketiga.....	56
Gambar 4.10 desain isi buku adegan ketiga.....	57
Gambar 4.11 desain pengantar isi buku adegan keempat	57
Gambar 4.12 desain isi buku adegan keempat.....	58
Gambar 4.13 desain pengantar isi buku adegan kelima.....	58
Gambar 4.14 desain isi buku adegan kelima.....	59
Gambar 4.15 desain pengantar isi buku adegan keenam	59
Gambar 4.16 desain isi buku adegan keenam	60
Gambar 4.17 desain pengantar isi buku adegan ketujuh.....	60
Gambar 4.18 desain isi buku adegan ketujuh	61
Gambar 4.19 desain pengantar isi buku adegan kedelapan	61

Gambar 4.20 desain isi buku adegan kedelapan	62
Gambar 4.21 desain keterangan tokoh wayang	63
Gambar 4.22 sampul depan.....	65
Gambar 4.23 sampul belakang.....	66
Gambar 4.24 halaman judul buku.....	67
Gambar 4.25 halaman identitas buku dan kata pengantar	67
Gambar 4.26 sub judul buku adegan pertama.....	68
Gambar 4.27 pengantar isi buku adegan pertama	68
Gambar 4.28 isi buku adegan pertama.....	69
Gambar 4.29 sub judul buku adegan kedua	69
Gambar 4.30 pengantar isi buku adegan kedua	70
Gambar 4.31 isi buku adegan kedua	70
Gambar 4.32 sub judul buku adegan ketiga.....	71
Gambar 4.33 pengantar isi buku adegan ketiga	71
Gambar 4.34 isi buku adegan ketiga.....	72
Gambar 4.35 sub judul buku adegan keempat	72
Gambar 4.36 pengantar isi buku adegan keempat	73
Gambar 4.37 isi buku adegan keempat	73
Gambar 4.38 sub judul buku adegan kelima.....	74
Gambar 4.39 pengantar isi buku adegan kelima	74
Gambar 4.40 isi buku adegan kelima.....	75

Gambar 4.41 sub judul buku adegan keenam	75
Gambar 4.42 pengantar isi buku adegan keenam	76
Gambar 4.43 isi buku adegan keenam	76
Gambar 4.44 sub judul buku adegan ketujuh.....	77
Gambar 4.45 pengantar isi buku adegan ketujuh.....	77
Gambar 4.46 isi buku adegan ketujuh.....	78
Gambar 4.47 sub judul buku adegan kedelapan	78
Gambar 4.48 pengantar isi buku adegan kedelapan.....	79
Gambar 4.49 isi buku adegan kedelapan	79
Gambar 4.50 keterangan tokoh.....	80
Gambar 4.51 biodata penulis	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat keputusan bimbingan	85
Lampiran 2 Surat keterangan selesai bimbingan proposal skripsi	86
Lampiran 3 Surat ijin penelitian Unnes	88
Lampiran 4 Surat ijin penelitian Dindikpora	89
Lampiran 5 Surat keterangan penelitian SMA N 1 Banjarnegara	90
Lampiran 6 Surat keterangan penelitian SMA N 1 Bawang.....	91
Lampiran 7 Surat keterangan penelitian SMA N 1 Wanadadi.....	92
Lampiran 8 Lembar observasi.....	93
Lampiran 9 Lembar wawancara.....	96
Lampiran 10 Angket kebutuhan siswa.....	99
Lampiran 11 Hasil observasi SMA N 1 Banjarnegara.....	102
Lampiran 12 Hasil wawancara guru SMA N 1 Banjarnegara	105
Lampiran 13 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Banjarnegara	108
Lampiran 14 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Banjarnegara	111
Lampiran 15 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Banjarnegara	114
Lampiran 16 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Banjarnegara	117
Lampiran 17 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Banjarnegara	120
Lampiran 18 Hasil observasi SMA N 1 Bawang.....	123
Lampiran 19 Hasil wawancara guru SMA N 1 Bawang.....	126

Lampiran 20 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Bawang	129
Lampiran 21 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Bawang	132
Lampiran 22 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Bawang	135
Lampiran 23 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Bawang	138
Lampiran 24 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Bawang	141
Lampiran 25 Hasil observasi SMA N 1 Wanadadi	144
Lampiran 26 Hasil wawancara guru SMA N 1 Wanadadi	147
Lampiran 27 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Wanadadi	150
Lampiran 28 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Wanadadi	153
Lampiran 29 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Wanadadi	156
Lampiran 30 Angket kebutuhan siswa SMA N 1 Wanadadi	159
Lampiran 31 Hasil uji ahli materi	162
Lampiran 32 Hasil uji ahli grafis	163



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita wayang merupakan salah satu materi Bahasa Jawa yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sesuai kurikulum 2013, siswa SMA dituntut untuk memahami isi teks cerita wayang Mahabarata. Cerita wayang dalam pembelajaran Bahasa Jawa bertujuan mengajak siswa sebagai generasi penerus untuk senantiasa melestarikan kebudayaannya. Banyak bangsa asing yang berbondong-bondong untuk mempelajari kebudayaan kita termasuk wayang. Mereka dengan tekun mempelajari segala sesuatu tentang wayang, sedangkan kita sebagai pemiliknya justru menganggap bahwa kebudayaan tersebut sudah ketinggalan zaman. Dengan adanya materi wayang dalam pembelajaran Bahasa Jawa menjadi salah satu alat agar generasi penerus dapat mengenali kebudayaannya sendiri. Selain sebagai sarana pelestarian kebudayaan, nilai-nilai kehidupan dalam cerita wayang juga relevan dengan kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter.

Bima Bungkus adalah cerita wayang yang diajarkan untuk siswa SMA kelas X semester 2. Dalam cerita wayang tersebut diceritakan tentang kelahiran seorang tokoh wayang yang bernama Bima / Werkudara. Terdapat beberapa versi cerita Bima Bungkus, namun dalam penelitian ini akan dibahas cerita

wayang Bima Bungkus gaya Banyumasan agar sesuai dengan pembelajaran cerita wayang di SMA se-Kabupaten Banjarnegara.

Banyak persoalan yang muncul ketika guru menyajikan materi wayang kepada siswa. Ketersediaan teks cerita wayang yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat. Teks cerita wayang yang tersedia cenderung disajikan secara apa adanya tanpa mempertimbangkan kemampuan guru dan siswa dalam memahami cerita wayang. Selain itu, cerita wayang yang diangkat biasanya cerita yang berkembang di Solo atau Jogja bukan Banyumasan. Kemampuan guru dalam memahami cerita wayang juga menjadi faktor penghambat. Kurangnya pemahaman guru tentang cerita wayang berdampak pada penyampaian materi yang kurang jelas kepada siswa. Sering sekali guru tidak dapat menjawab pertanyaan dari siswa tentang isi teks cerita wayang yang disampaikan. Untuk memenuhi kebutuhan siswa terhadap pemahaman materi, guru harus benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan, khususnya materi cerita wayang. Dalam kurikulum 2013, siswa dituntut untuk belajar secara mandiri. Namun ketika kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa kurang, maka peran guru sebagai fasilitator adalah mengarahkan siswanya untuk dapat memahami materi tersebut.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas maka perlu adanya terobosan baru untuk materi cerita wayang. Salah satunya yaitu dengan pengembangan buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan yang inovatif sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, cerita wayang

yang sering menjadi momok bagi guru dan siswa dapat dipelajari sebagai materi yang menarik dan menyenangkan. Namun, buku cerita wayang yang Inovatif tidak lantas mengesampingkan pembelajaran bahasa didalamnya. Buku cerita yang akan dikembangkan harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa Jawa, khususnya penerapan bahasa pewayangan didalamnya. Dampaknya kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum 2013 dapat tercapai, serta upaya pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Nusantara juga satu langkah lebih maju.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa bahan ajar cerita wayang untuk kelas X di Kabupaten Banjarnegara masih kurang inovatif, sehingga siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, bahan ajar untuk materi wayang yang ada bukan dari cerita wayang yang berkembang di daerah siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa susah untuk memahami baik dari segi struktur bahasa maupun unsur pembangun lain yang ada di dalam materi teks cerita wayang.

Kedua, kemampuan guru dalam memahami cerita wayang masih kurang. Selain itu, guru juga belum memanfaatkan kemajuan IPTEK untuk memperkaya materi tentang cerita wayang serta menciptakan teks cerita wayang yang lebih menarik.

Ketiga, kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa mulai berkurang, sehingga mengalami kesulitan saat memahami teks cerita wayang yang menggunakan bahasa Jawa.

Beberapa permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya bahan ajar yang sesuai. Pengembangan buku cerita wayang lakon Bima Bungkus dengan gaya Banyumasan diharapkan dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar tersebut nantinya akan disajikan dalam kemasan yang menarik tidak seperti buku cerita wayang pada umumnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan dalam penelitian perlu dibatasi. Dalam penelitian ini, pertama akan menganalisis kebutuhan guru dan siswa terhadap buku cerita wayang lakon Bima Bungkus. Setelah melakukan analisis terhadap kebutuhan guru dan siswa, selanjutnya akan dikembangkan buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan untuk pembelajaran bahasa Jawa di SMA se-Kabupaten Banjarnegara. Bahan ajar tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi untuk pembelajaran bahasa Jawa.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kebutuhan Guru dan Siswa SMA se-Kabupaten Banjarnegara terhadap *buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan?*
- 2) Bagaimana pengembangan *buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan untuk SMA se-Kabupaten Banjarnegara?*

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai sebagai berikut.

- 1) Menganalisis kebutuhan Guru dan Siswa SMA se-Kabupaten Banjarnegara terhadap *buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan.*
- 2) Mengembangkan *buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan untuk SMA se-Kabupaten Banjarnegara.*

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai *Pengembangan Buku Cerita Wayang Lakon Bima Bungkus Gagrag Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Jawa*. Penelitian ini juga bermanfaat bagi perkembangan penenilaian di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan

2) Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk materi cerita wayang lakon Bima Bungkus. Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kreatifitas serta kepekaan guru dalam menentukan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga materi yang diajarkan guru lebih mengena pada siswa.

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan reaksi positif terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk materi cerita wayang Bima Bungkus. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi bekal sebagai calon guru ketika terjun langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari bahan ajar khususnya untuk materi cerita wayang lakon Bima Bungkus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan paparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengenai pengembangan bahan ajar dan cerita wayang yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Wardani (2013), Purnomo (2014), dan Ningsih (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menyimak Bahasa Jawa SMA Kelas X Di Kabupaten Blora*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa dalam menyusun materi dan evaluasi harus sesuai dengan indikator yang akan dicapai dalam masing-masing kompetensi dasar.

Kelebihan dari hasil penelitian tersebut yaitu pada teknik pengumpulan data. Dengan menggunakan teknik angket dan wawancara, maka data yang diperoleh dapat saling melengkapi. Semakin lengkap data yang diperoleh, maka semakin mudah dalam menyajikan informasi hasil penelitian.

Kelemahan yang terdapat pada penggunaan instrument yang kurang efektif. Hal ini terlihat pada angket untuk kebutuhan guru yang sebenarnya dapat dilakukan dengan wawancara. Penggunaan angket kebutuhan untuk guru juga

dapat menghasilkan dua data yang berbeda, yaitu data hasil wawancara dan data hasil angket kebutuhan. Hal ini akan mempersulit dalam proses analisis data.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wardani (2013) dengan penelitian ini yaitu pada pengembangan bahan ajar. Sedangkan perbedaannya yaitu pada kompetensi yang dikembangkan. Dalam penelitian Wardani (2013) mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran menyimak, sedangkan dalam penelitian ini kompetensi yang diambil yaitu pembelajaran cerita wayang.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa instrument yang digunakan oleh Wardani (2013), serta menjadikannya sebagai acuan untuk menyusun instrument yang lebih efektif. Sebab, keefektifan suatu instrument akan berpengaruh pada data yang diperoleh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Purnomo (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Media Audio Visual Wayang Kulit Padat Lakon Risang Kumbakarna Yang Bermuatan Karakter Dalam Pembelajaran Diskusi Bagi Siswa Kelas Xi SMA*. Hasil penelitian tersebut adalah media pembelajaran *audio visual* yang dikemas dalam bentuk *DVDAudio* untuk kompetensi menyimak cerita wayang lakon *Risang Kumbakarna*. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga dijelaskan tentang nilai-nilai *pitutur luhur* yang terdapat dalam cerita wayang lakon *Risang Kumbakarna*.

Kelebihan dari penelitian tersebut yaitu pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut sangat jelas. Selain itu, kelebihan dari penelitian tersebut juga terlihat pada instrument penelitian yang digunakan.

Instrument yang digunakan efektif sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian. Sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dengan mudah.

Sedangkan kelemahan dari penelitian tersebut yaitu media video yang hanya dapat digunakan untuk sekolah tertentu. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sarana pendukung untuk media tersebut. Meski media tersebut dapat dikatakan sangat efektif, namun keberadaan sarana pendukung juga perlu dipertimbangkan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Purnomo (2014) dengan penelitian ini yaitu pada kompetensi untuk pembelajaran wayang. Sedangkan perbedaannya yaitu pada pengambilan lakon cerita wayang yang dikaji. Selain itu, penelitian Purnomo (2014) fokus pada pengembangan media audio visual, sedangkan pada penelitian ini fokus pada pengembangan bahan ajar cetak yang berupa buku.

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang juga digunakan dalam penelitian tersebut, khususnya untuk teori tentang wayang. Selain itu, instrument yang digunakan oleh Purnomo (2014) juga digunakan untuk melengkapi instrument yang diambil dari penelitian Wardani (2013). Dengan penggabungan kedua instrument tersebut, diharapkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini lebih efektif dan data yang diperoleh lebih lengkap.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Materi Ajar Membaca Pemahaman Berbasis Budaya Semarang untuk Kelas VII di Kota Semarang*.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi materi ajar dengan konteks lingkungan siswa sangat diperlukan untuk pencapaian kompetensi dasar yang lebih efisien.

Kelebihan dari hasil penelitian tersebut yaitu pada bagian teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut lebih terstruktur karena berdasar pada tahap pemerolehan data. Sehingga susunannya terlihat lebih jelas.

Sedangkan kelemahannya yaitu pada penggunaan angket kebutuhan guru. Penggunaan angket kebutuhan untuk guru dapat menghasilkan dua data yang berbeda, yaitu data hasil wawancara dan data hasil angket kebutuhan. Hal ini akan mempersulit dalam proses analisis data.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2015) yaitu pada inovasi pengembangan bahan ajar berdasarkan konteks lingkungan peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus materi yang akan dikembangkan. Penelitian ini fokus pada pengembangan materi cerita wayang lakon *Bima Bungkus* dengan gaya Banyumasan, sedangkan Ningsih (2015) dalam penelitiannya fokus pada pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran menyimak yang berbasis kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, teknik analisis data yang digunakan oleh Ningsih (2015) akan digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan modifikasi. Penggunaan teknik analisis data tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam pemaparan hasil analisis data.

2.2 Landasan Teoretis

Pada bagian landasan teoretis akan diuraikan teori-teori dari berbagai sumber yang mendukung penelitian, yaitu tentang (1) bahan ajar, (2) hakikat wayang, (3) Bima Bungkus gagrag Banyumasan, dan (4) cerita wayang lakon *Bima Bungkus* sebagai bahan ajar.

2.2.1 Bahan Ajar

Adapun pengertian tentang bahan ajar dan klasifikasi bahan ajar sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid 2013:173). Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Dengan demikian sebuah bahan ajar setidaknya mencakup kompetensi atau kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, serta evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian suatu kompetensi.

Kirchgässner, dkk (2013) juga berpendapat bahwa “bahan ajar dapat membantu peserta didik dalam mempelajari materi yang pernah diberikan di dalam kelas secara mandiri”. Dengan adanya bahan ajar yang baik tentunya dapat memacu semangat peserta didik untuk belajar baik dengan pendampingan guru maupun tanpa pendampingan guru.

Dalam penelitian ini akan digunakan teori bahan ajar menurut Majid (2013) dan Kirchgässner, dkk (2013), sebab pendapat dari keduanya saling melengkapi. Dengan kata lain, kedua teori tersebut dapat digunakan secara terpadu. Dengan menggunakan kedua teori tersebut diharapkan dapat memudahkan untuk langkah-langkah selanjutnya.

2.2.1.2 Klasifikasi Bahan Ajar

Majid (2013:174-182) mengklasifikasikan bahan ajar secara umum menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Bahan cetak (*printed*)

Bahan ajar cetak antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, model/maket.

a. *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.

b. *Buku*

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Isi buku dapat diperoleh dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan

secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu dengan ide penulisnya. Selain itu, buku pelajaran hendaknya berisi ilmu pengetahuan sebagai sumber belajar, buku fiksi berisi imajinasi penulis, dan sebagainya.

c. *Modul*

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar. Sebuah modul dapat dikatakan baik ketika peserta didik dapat menggunakannya dengan mudah.

d. *Lembar kegiatan siswa*

Lembar kerja siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa biasanya memuat petunjuk, dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

e. *Brosur*

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid. Brosur biasanya berisi informasi singkat dan lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Majid 2013:177). Brosur dapat dijadikan sebagai

bahan ajar jika sesuai dengan kompetensi atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

f. *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Sama seperti brosur, *leaflet* juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar jika memuat materi yang sesuai dengan kurikulum.

g. *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak yang berupa bagan siklus atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. *Wallchart* biasanya digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, namun tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sebagai bahan ajar jika penyajiannya memenuhi kriteria sebagai bahan ajar.

h. *Foto / gambar*

Foto merupakan salah satu bahan ajar yang paling efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan foto/gambar lebih menarik serta lebih mudah dipahami dan diingat jika dibandingkan dengan tulisan. Seperti disampaikan oleh Weidenmann (dalam Majid 2013:178) bahwa melihat foto/gambar lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Jika digunakan

sebagai bahan ajar, gambar harus didampingi tulisan sebagai petunjuk atau sebagai evaluasi.

i. *Model / maket*

Model/maket dapat diartikan sebagai miniature dari objek nyata, sehingga model/maket didesain sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan benda aslinya. Dengan kata lain, model adalah barang tiruan yang kecil dengan bentuk persis seperti yang ditiru. Model/maket dapat digunakan sebagai bahan ajar ketika memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang sesuai kurikulum.

2. Bahan ajar dengar (*audio*)

Bahan ajar dengar antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

a. *Kaset / piringan hitam / compact disk audio*

Kaset merupakan wadah plastik dengan pita magnetik yang dapat berputar dari satu gelombang ke gelombang yang lain. Kaset biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau musik dan tari. Penggunaan bahan ajar kaset hendaknya didampingi oleh guru.

b. *Radio*

Radio adalah siaran suara atau bunyi melalui udara. Radio dapat dijadikan media dengar sebagai bahan ajar untuk memudahkan siswa dalam belajar.

3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*)

Bahan ajar pandang dengar antara lain *video compact disk*, *film*.

a. *Video / film*

Film dapat diartikan sebagai lakon (cerita) gambar yang hidup. Video dapat dijadikan sebagai alat yang menarik dalam proses pembelajaran. Biasanya video pembelajaran dibuat secara lengkap sesuai kompetensi yang akan dicapai. Namun untuk membuat video pembelajaran yang menarik tentu memerlukan proses pembuatan yang tidak mudah, hal ini menjadi salah satu kesulitan dalam pemanfaatan video sebagai alat bantu pembelajaran.

b. *Orang / nara sumber*

Orang/narasumber yang dimaksud disini tentunya guru atau tutor. Seseorang dapat dikatakan sebagai sumber belajar ketika ia menguasai kompetensi yang akan diajarkan. Pada hakikatnya, orang/narasumber adalah sumber belajar yang sudah lazim sejak dulu, namun seiring kemajuan zaman diharapkan kompetensi yang dimilikinya juga semakin meningkat.

4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*)

Bahan ajar interaktif diantaranya yaitu *compact disk* interaktif.

Menurut *Guidelines for Bibliographic Description of Interactif*

Multimedia (dalam Majid 2013:181), multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Dengan demikian, bahan ajar tersebut akan mempermudah proses pembelajaran serta lebih menarik, namun juga memerlukan kemampuan lebih untuk membuat bahan ajar tersebut.

Jenis-jenis bahan ajar yang dijelaskan oleh Majid (2013) sangat rinci, sehingga dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Dari jenis-jenis bahan ajar yang telah disebutkan diatas, bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah jenis bahan ajar cetak (printed) berupa buku yang berisi cerita wayang lakon Bima Bungkus.

2.2.2 Hakikat Wayang

Adapun pengertian wayang, fungsi wayang, dan urutan dalam pertunjukan wayang adalah sebagai berikut.

2.2.2.1 Pengertian Wayang

Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit, kayu, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh di pertunjukan drama tradisional. Wayang biasanya dipentaskan dalam ritual atau upacara adat. Sunarto (2013) dalam jurnal internasional *Journal of Arts, Science & Commerce* yang berjudul *Leather Puppet In Javanese Ritual*

Ceremony, menyatakan bahwa secara deskriptif wayang memiliki dua jenis, yaitu wayang yang digunakan untuk ritual *ruwatan* serta wayang yang dipentaskan dalam ritual *bersih desa*.

Menurut Aryandini (dalam Purnomo 2014:17), wayang didefinisikan sebagai “refleksi dari alam pikiran atau gagasan (sebagian) orang Jawa terhadap kehidupan”. Sedangkan menurut Purwoko (2013:10), wayang adalah suatu pertunjukan bayang-bayang dengan tokoh/pelaku yang berupa gambar tiruan orang dan sebagainya, terbuat dari kulit atau kayu serta dimainkan oleh seorang dalang. Berdasarkan sumber ceritanya, wayang dapat dibagi menjadi wayang purwa, wayang madya, wayang potehi, wayang menak, wayang wahyu, wayang dupara, wayang kancil, dan lain-lain. Kemudian untuk wayang purwa sendiri merupakan cerita wayang yang cerita pokoknya bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana (Mulyono dalam Purwoko 2013:11).

Dalam penelitian ini, pandangan-pandangan mengenai wayang yang telah dijelaskan di atas akan digunakan secara terpadu, sebab pandangan-pandangan tersebut saling melengkapi. Dengan penggunaan secara terpadu diharapkan definisi wayang lebih mudah dipahami, serta dapat mempermudah langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian ini.

2.2.2.2 Fungsi Wayang

Sebagai salah satu hasil kebudayaan khususnya dalam bidang sastra, tentunya wayang memiliki lebih dari satu fungsi. Sebagai hasil kebudayaan,

wayang berfungsi sebagai ciri khas masyarakat Jawa dan sebagai kekayaan tersendiri bagi masyarakatnya. Selain itu, wayang juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam upacara adat yang lain seperti *ruwatan* dan *bersih desa* (Sunarto 2013). Dengan demikian, selain memiliki fungsi dari wayang itu sendiri, masih terdapat fungsi lain yaitu sebagai pendukung hasil kebudayaan yang lain.

Kemudian sebagai salah satu seni pertunjukan, maka wayang menjadi alternatif hiburan bagi para penikmatnya. Selain itu, nilai-nilai dalam setiap cerita wayang juga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Kruger (2006) dalam jurnal internasional *New Theatre Quarterly* yang berjudul *The Power of Double Vision: Tradition and Social Intervention in African Puppet Performance*, bahwa wayang merupakan kesenian tradisional yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Dari fungsi tersebut, maka perlu adanya upaya untuk terus melestarikan hasil kebudayaan tersebut.

Selain kedua fungsi diatas, wayang juga berfungsi sebagai tuntunan atau pandangan hidup. Seperti disampaikan oleh Haryanto (dalam Purwoko 2013:3), bahwa filsafat pewayangan membuat para pendukungnya merenungkan hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, *manunggaling kawula Gusti*, kedudukan manusia dalam alam semesta, dan *sangkan paraning*

dumadi yang dilambangkan dengan *tancep kayon* oleh dalang pada akhir pagelaran.

2.2.2.3 Urutan dalam Pertunjukan Wayang

Seperti halnya drama pada umumnya, wayang juga memiliki urutan cerita. Menurut Sumarsam (2013), cerita wayang dibagi menjadi tiga pokok cerita yang dikenal dengan *pathet*, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Namun lebih spesifik lagi, Sumarsam (2013) membagi urutan cerita wayang menjadi sebelas bagian, yaitu sebagai berikut.

a. *Jejer*

Jejer adalah awal dimulainya pertunjukan yang ditandai dengan pencabutan *kayon*. Kemudian dilanjutkan dengan penataan wayang di kerajaan (*pasewakan*) yang diiringi gamelan dan nyanyian, dilanjutkan dengan narasi dan *suluk* oleh dalang.

b. *Tamu*

Adegan ini menggambarkan kedatangan tokoh wayang ke dalam pasewakan yang diiringi dengan suara gamelan, lagu, *suluk* serta narasi oleh dalang. Setelah dipersilahkan dan memberi hormat, kemudian dilanjutkan dengan dialog antar tokoh. Adegan ini masih dalam serangkaian *jejer*.

c. *Bedholan*

Bedholan adalah tanda berakhirnya adengan *jejer* dalam pertunjukan wayang. Pada bagian ini, wayang yang pada adengan *jejer*

dicabut atau digambarkan pergi meninggalkan *pasewakan*. Pada adegan ini juga diiringi dengan suara gamelan.

d. *Gapuran*

Gapuran adalah adegan dimana Raja berada di taman kerajaan dengan didampingi para dayang. Penggambaran tempat biasanya menggunakan *kayon* yang ditancapkan di kanan dan kiri *kelir*. Pada adegan ini juga diiringi suara gamelan dan narasi oleh dalang.

e. *Kedhatonan*

Adegan ini menggambarkan permaisuri yang didampingi para dayang menunggu kedatangan raja. Sampai pada akhirnya mereka bertemu dengan diiringi suara gamelan dan sulu oleh dalang.

f. *Paseban Jawi*

Adegan ini menggambarkan suasana diluar kerajaan. Dalam adegan ini melibatkan pasukan dan pemimpinnya, yang bertujuan menyampaikan hasil dari adegan *jejer*. Adegan ini juga diiringi suara gamelan serta narasi dan suluk oleh dalang.

g. *Budhalan*

Budhalan adalah adegan dimana pasukan kerajaan yang dipimpin oleh pemimpinnya masing-masing berbondong-bondong pergi untuk melaksanakan tugas. Pada adegan ini, pasukan dengan penuh semangat saling bersorak untuk menggugah semangat. Selain itu, tarian juga sering diperagakan untuk menunjukkan kegagahan

h. Sabrangan

Adegan ini hamper sama dengan adegan pertama yaitu *jejer*, dimana pasukan dari kelompok antagonis yang dipimpin oleh sosok raksasa berada di dalam kerajaan lain. Dalam adegan ini juga diiringi suara gamelan, narasi dan *suluk* oleh dalang, serta dialog.

i. Paseban Jawi

Paseban jawi di sini sama dengan adegan *paseban jawi* pada awal cerita, hanya saja pada babak ini *paseban jawi* untuk menggambarkan persiapan kelompok antagonis.

j. Budhalan

Budhalan di sini juga sama dengan *budhalan* pada adegan awal. Hanya saja disini menggambarkan kedua pihak sudah saling mendekati medan perang. Sehingga pada adegan selanjutnya adalah adegan peperangan.

k. Perang Gagal

Adegan ini menggambarkan terjadinya peperangan antara dua pasukan, namun hasilnya seimbang atau kekuatan masing-masing pasukan sama.

Urutan cerita tersebut diatas hanya untuk satu *pathet*, yaitu *pathet nem* yang menggambarkan babak awal dalam pertunjukan wayang. Murtiyoso (dalam Purnomo 2014) menyebutkan urutan cerita wayang secara utuh sebagai berikut.

a. *Pathet Nem*

Pathet Nem terdiri dari adegan (1) *jejer gapuran*, (2) *kedhatonan*, (3) *pasowanan jawi*, (4) *budhalan*, (5) *kapalan*, (6) *prang ampyak*, (7) *sabrangan*, (8) *prang gagal*.

b. *Pathet Sanga*

Pathet Sanga terdiri dari adegan (1) *gara-gara*, (2) *prang kembang*, (3) *sampak tanggung*, (4) *prang sintren/begalan*.

c. *Pathet Menyura*

Pathet Menyura terdiri dari adegan (1) *prang sampak menyura*, (2) *prang sampak*, (3) *amuk-amukan*, (4) *tayungan*, (5) *tancep kayon*, (6) *golekan/gambyongan*.

Dalam penelitian ini, kedua pendapat tersebut akan digunakan secara terpadu, sebab keduanya saling melengkapi. Dengan penggunaan secara terpadu diharapkan dapat mempermudah langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian ini.

2.2.3 **Bima Bungkus gagrag Banyumasan**

Bima merupakan putra kedua dari Prabu Pandhu dan Dewi Kunthi. Bima memiliki sifat gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh dan jujur, serta menganggap semua orang sama derajatnya, sehingga dia digambarkan tidak pernah menggunakan bahasa halus ataupun duduk didepan lawan bicaranya (Nanda 2010:127). Semasa kecil, Bima memiliki nama Bratasena. Bima juga memiliki nama lain yaitu Werkudara. Bayusuta, Balawa, Pandhusiwi,

Kusumadilaga, Kusumayuda, Sena Wijaksana, Gandawastraatmaja (Yasasusastra 2011:146). Nama-nama tersebut memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan karakter Bima dalam setiap lakon pewayangan. Nama Bratasena diperoleh Bima dalam Lakon Bima Bungkus yang merupakan pemberian dari Bathara Narada. Lakon Bima Bungkus menceritakan ketika Bima berhasil keluar dari bungkus berkat bantuan Gajah Sena.

Wayang gagrag Banyumasan lahir pada tahun 1667. Pada masa itu, Keraton Mataram mengalami keruntuhan yang mengakibatkan Susuhunan Mangkurat I melarikan diri ke Banyumas dengan membawa serta abdi dalang Kyai Panjangmas (Soetarno 1995:67). Dari sanalah kemudian Kyai Panjangmas mulai memperkenalkan cerita wayang yang sampai saat ini dikenal sebagai cerita wayang gagrag Banyumasan. Dengan demikian, lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan dapat diartikan sebagai cerita keluarnya Bima dari dalam bungkus atas bantuan Gajah Sena yang disajikan dengan gaya Banyumasan.

2.2.4 Cerita Wayang Lakon *Bima Bungkus* Sebagai Bahan Ajar

Implementasi Kurikulum 2013 mengarah pada penggunaan materi berbasis kontekstual. Materi-materi yang disajikan hendaknya berwawasan pada wilayah peserta didik. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa sesuai kurikulum 2013 yaitu untuk (1) melestarikan keberadaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai unsur kebudayaan Jawa untuk mewujudkan keadaan masyarakat yang lebih berbudaya serta (2) mempelajari nilai-nilai luhur yang

terkandung dalam bahasa, sastra, dan aksara Jawa, upaya pemertahanan budaya.

Oleh karena itu, penekanan pada materi yang berkaitan dengan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sangat diperlukan. Pada ranah bahasa berkaitan dengan *unggah-ungguh* dan keberadaan dialek masing-masing daerah. Kemudian pada bidang sastra baik lisan maupun tulisan akan mengarah pada sastra modern dan sastra klasik. Sedangkan untuk aksara, lebih pada bagaimana keberadaan dan penggunaan aksara Jawa dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga inovasi-inovasi dalam penyajian materi ajar untuk pembelajaran Bahasa Jawa hendaknya lebih ditingkatkan, sebab semakin banyak anggapan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa bukan lagi hal yang penting. Namun kenyataannya nilai-nilai luhur dalam pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pemanfaatan sastra klasik sebagai upaya pelestarian budaya lokal salah satunya dengan materi cerita wayang lakon Bima Bungkus. Dengan disajikannya materi tersebut, peserta didik diajak untuk mengenal hasil kebudayaan Jawa yang mulai terkikis seiring kemajuan zaman. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dari setiap wilayah, maka bahan ajar yang disajikan hendaknya sesuai dengan konteks wilayah peserta didik. Hal ini berkaitan dengan ketertarikan siswa serta pemahaman siswa dalam menerima materi.

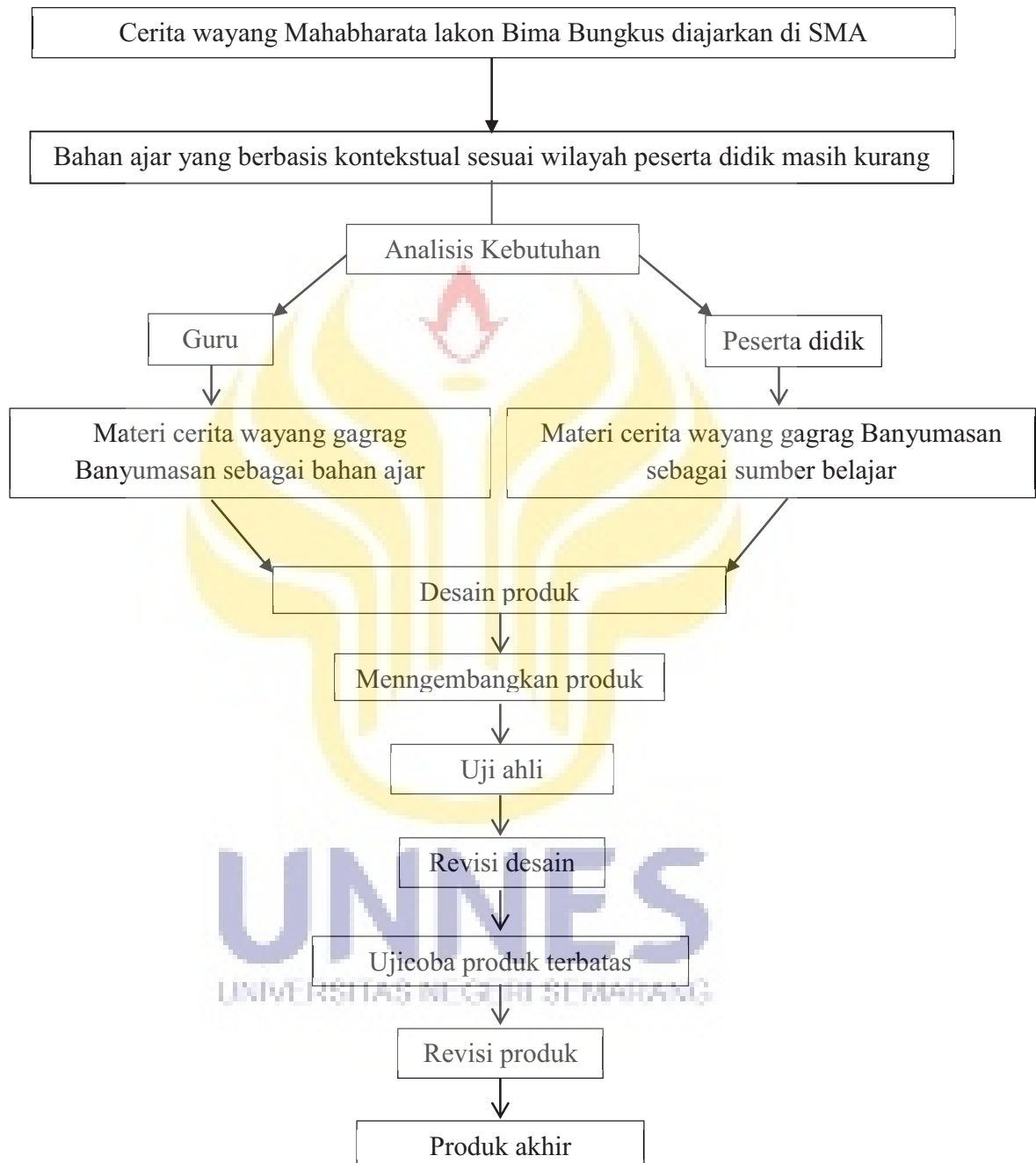
2.3 Kerangka Berpikir

Tuntutan kurikulum yang berkaitan dengan cerita wayang terlihat dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah tertera didalamnya. Materi cerita wayang menjadi penting karena berkaitan dengan upaya pelestarian budaya. Cerita wayang memang salah satu hasil kebudayaan yang sudah mulai terkikis keberadaannya. Dengan dicantumkannya cerita wayang sebagai salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah, harapannya generasi muda dapat tetap mengenal budayanya. Meskipun cerita wayang sudah dikenal secara umum, namun setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri dalam perkembangannya. Pembelajaran cerita wayang lakon Bima Bungkus pada SMA di Kabupaten Banjarnegara belum menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan siswa. Keterbatasan bahan ajar merupakan faktor utamanya. Bahan ajar yang digunakan masih apa adanya dan tidak berbasis kontekstual sesuai wilayah siswa. Hal ini berakibat siswa menjadi cepat bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Sehingga tujuan dari pembelajaran belum tercapai secara optimal. Teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran juga masih bersifat konvensional, yaitu dengan metode ceramah dan bahan ajar berbasis tekstual yang tidak kontekstual.

Dampak dari hal tersebut, pembelajaran menjadi tidak optimal. Pembelajaran cerita wayang lakon Bima Bungkus akan lebih optimal apabila didukung dengan bahan ajar yang sesuai. Misalnya, bahan ajar yang berbasis kontekstual berupa cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengembangkan teks cerita wayang lakon Bima Bungkus dengan menggunakan gaya Banyumasan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran cerita wayang lakon Bima Bungkus. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran untuk materi cerita wayang lakon Bima Bungkus. Sehingga tujuan dari pembelajaran materi tersebut dapat berjalan secara optimal.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpik

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa di Sma se-Kabupaten Banjarnegara. Setelah teridentifikasi adanya kebutuhan terhadap produk, maka dibuatlah sebuah produk buku cerita menggunakan aplikasi Adobe Photoshop CS5 untuk membuat desain buku serta program Adobe InDesign untuk membuat *layout* buku secara keseluruhan. Buku cerita yang telah dikembangkan terdiri atas sampul depan buku, halaman sampul, identitas buku dan kata pengantar, isi buku, keterangan tokoh-tokoh wayang, serta sampul belakang. Bahasa yang digunakan dalam buku tersebut yaitu Bahasa Jawa dialek Banyumasan sebagai pengantar cerita serta Bahasa Jawa untuk pewayangan yang telah disederhanakan pada bagian isi cerita.

Setelah produk dikembangkan serta dilakukan perbaikan berdasarkan hasil uji ahli, kemudian produk diujicobakan dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah untuk mengetahui kelayakan produk. Dari hasil ujicoba terbatas yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa produk yang telah dikembangkan dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang selama ini dialami guru dan siswa. Dengan demikian, produk yang telah dikembangkan dapat dijadikan sebagai produk akhir dalam penelitian ini.

5.2 Saran

1. Buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan untuk dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas X di SMA se-Kabupaten Banjarnegara.
2. Penelitian lanjut mengenai pengembangan buku cerita wayang lakon Bima Bungkus gagrag Banyumasan diperlukan untuk membenahan kekurangan-kekurangan yang masih terdapat dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Kirchgässner, Gebhard et al. 2013. *Introduction to Modern Time Series Analysis*.
- Kruger, Marie. 2006. "The Power of Double Vision: Tradition and Social Intervention in African Puppet Performance". *New Theatre Quarterly*. Volume 22. Issue 4. November 2006.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nanda, MH. 2010. *Wayang*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Nih, Ade. 2013. *KBA-Bima Bungkus*. Diakses dari: <https://www.youtube.com/playlist?list=PLnx-c7FWve6k3m9dW7Jctg9i-h37-YcKp>, pada tanggal 25 Mei 2016.
- Ningsih, Nur Cahyani. 2015. *Pengembangan Materi Ajar Membaca Pemahaman Berbasis Budaya Semarang untuk Kelas VII di Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Purnomo, Heri. *Pengembangan Media Pembelajaran Audiovisual Wayang Kulit Padat Lakon Risang Kumbakarna yang Bermuatan Karakter dalam Pembelajaran Diskusi bagi Siswa Kelas XII SMA*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Purwoko, Agus. 2013. *Gunungan: Nilai-nilai Filsafat Jawa*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsam. 2013. *Javanese Gamelan and The West*. New York: University of Rochester Press.
- Sunarto. 2013. "Leather Puppet In Javanese Ritual Ceremony". *Journal of Arts, Science & Commerce*. July 2013. Volume 4. Issue 3.
- Wardani, Dyah Ayu Kusuma. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Bahasa Jawa SMA Kelas XI di Kabupaten Blora*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Yasasusastra, J. Syahban. 2011. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.